

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Darul Anzwar¹, Ria Anisatus Sholihah²

^{1) 2)} Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract: This study aims to examine the Effect of Commitment to Integrity, Internal Control System, Role of Internal Audit and Religiosity on Fraud Prevention with Individual Morality as Moderating Variable in BUMD Pekalongan City. The population of this study were 107 employees of BUMD Pekalongan City. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 71 respondents. The analysis method uses multiple linear regression with the help of SPSS 25. The results of this study indicate that (1) integrity commitment has no effect on fraud prevention, (2) internal control system has negative effects fraud prevention, (3) the role of internal audit has no effect on fraud prevention, (4) religiosity has positive effects fraud prevention, (5) individual morality cannot moderate the integrity commitment to fraud prevention, (6) individual morality can moderate the internal control system against fraud prevention, (7) individual morality cannot moderate the role of internal audit on fraud prevention, (8) individual morality can moderate religiosity towards fraud prevention.

Keywords: Commitment to Integrity, Internal Control System, Role of Internal Audit, Religiosity, Individual Morality, Fraud Prevention

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Komitmen Integritas, Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal dan Religiusitas terhadap Pencegahan Fraud dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai BUMD Kota Pekalongan berjumlah 107 pegawai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 71 responden. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komitmen integritas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, (2) sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan, (3) peran internal audit tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, (4) religiusitas mempengaruhi secara positif pencegahan kecurangan, (5) moralitas individu tidak dapat memoderasi komitmen integritas terhadap kecurangan, (6) moralitas individu memoderasi sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan, (7) moralitas individu tidak dapat memoderasi peran audit internal dalam pencegahan fraud, (8) moralitas individu dapat memoderasi pengaruh religiusitas terhadap pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: Komitmen Integritas, Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, Religiusitas, Moralitas Individu, Pencegahan Kecurangan

² Corresponding author's email: ria.anisatus.sholihah@uingusdur.ac.id

Pendahuluan

Kecurangan sering terjadi dalam sebuah organisasi. Beragam bentuk kecurangan dalam organisasi yaitu korupsi, memanipulasi data informasi yang berisi data keuangan entitas, dan penyalahgunaan aset organisasi (Thoyyibatun, 2009). Kecurangan juga terjadi pada perusahaan daerah berbentuk Perseroan Daerah aatau biasa dikenal dengan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah). Salah satu contoh kecurangan di salah satu BUMD Kota Pekalongan yaitu Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (BPR BKK) Pekalongan Utara terjadi pada tahun 2011, dimana Kejaksaan Negeri Kota Pekalongan menemukan tindak pidana korupsi dengan modus pembobolan dana pinjaman yang mengakibatkan kerugian senilai Rp. 1,06 Milyar (kejari-pekalongan-go.id, 2020)

Kasus serupa juga terjadi pada BPR BKK Pekalongan Barat pada tahun 2017 yakni kasus tindak pidana korupsi terkait pencairan kredit fiktif dimana pelaku melakukan pemalsuan data dan dokumen yang mengakibatkan kredit macet dan menimbulkan kerugian senilai Rp. 355,99 juta (kejari-pekalongan-go.id). Selanjutnya, pada bulan Januari 2018 juga ditemukan kasus dugaan korupsi berupa uang kas yang tidak disetorkan oleh PDAM kabupaten Pekalongan dengan total kerugian yang ditimbulkan sebesar Rp. 130 juta. Temuan kasus terbaru pada bulan November 2020 dimana pada PT. BPR Bank Pekalongan harus mengembalikan kerugian negara sebesar Rp. 1,04 Milyar (kejari-pekalongan-go.id, 2020).

Kasus kecurangan BUMD seperti tidak hanya berdampak terhadap timbulnya kerugian berupa uang negara, namun juga kerugian dalam lingkup yang lebih luas. Pelaku kecurangan memiliki motif yang berbeda dalam melakukan aksi kecurangan tersebut. Salah satu motif dari pelaku adalah tidak terima dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh sebuah organisasi sehingga menumbuhkan niat untuk melakukan pelanggaran. Motif lainnya berupa tekanan dari pihak lain baik secara eksternal maupun secara

internal. Serta dengan memanfaatkan perbedaan kepentingan antara pimpinan organisasi dengan karyawan organisasi tersebut.

Upaya pencegahan kecurangan pada lingkup BUMD memerlukan komitmen integritas pegawai BUMD. Menurut Jacob (2004) integritas dalam praktiknya menekankan agar selalu jujur dan bermoral baik yang konsisten sehingga integritas diperlukan dalam pencegahan kecurangan karena dalam suatu integritas terdapat unsur perasaan dan kesatuan pola pikir dengan berperilaku yang selaras hati nurani. Berdasarkan penelitian oleh Lestari & Supadmi (2017) dimana hasil penelitiannya menyatakan komitmen integritas berpengaruh signifikan pada pencegahan kecurangan. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2018) menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan.

Selain Komitmen Integritas dari pegawai BUMD, pelaku kecurangan biasanya juga memanfaatkan adanya kelemahan dari sistem pengawasan dan pengendalian dalam internal organisasi. Adanya suatu sistem pengendalian internal di dalam suatu organisasi akan memberi dampak yang positif pada tata kelola dengan menciptakan lingkungan yang baik serta menjadi dapat memastikan tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan baik. Namun apabila sistem pengawasan dan pengendalian lemah akan membuka ruang kesempatan bagi para pelaku melakukan kecurangan, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Abdi Saputra (2017) dan Ardi (2017) menyatakan suatu sistem pengendalian internal secara signifikan berpengaruh pada pencegahan kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Lidia (2017) yang menyatakan jika sistem pengendalian internal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Auditor internal merupakan suatu profesi yang menunjang pengawasan dan pengendalian internal organisasi perusahaan.

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Peran audit internal sendiri didefinisikan sebagai suatu seperangkat fungsi ataupun profesi yang terdapat di dalam organisasi dan bertujuan atau berperan dalam mengevaluasi dan melakukan penilaian terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau entitas (Tugiman, 2006:11). Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus dkk (2017) menyatakan peran audit internal secara signifikan mempunyai pengaruh pada pencegahan *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisiti (2018) bahwa peran audit internal tidak berpengaruh signifikan pada pencegahan kecurangan.

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti suatu sistem keyakinan dan kepercayaan beragama. Religiusitas terdapat dalam diri seorang individu yang mendorong untuk bertingkah laku berdasarkan ajaran agamanya. Pada dasarnya religiusitas dapat memberi pengaruh pada perubahan perilaku setiap individu dalam bertindak dimana religiusitas akan mengontrol setiap individu untuk menjauhi tindakan yang menyimpang dari ajaran agama (Aida, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Gunawan, dkk (2018) menyatakan berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap mencegah kecenderungan kecurangan.

Dengan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mencoba mengkaitkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi. Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah adanya variabel moralitas individu yang menjadi variabel moderasi dalam menganalisis pengaruh variabel Komitmen Integritas, Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal dan Religiusitas terhadap Pencegahan Kecurangan Pegawai di lingkup BUMD Kota Pekalongan. Dalam teori

tentang perkembangan moral, suatu tindakan tidak dapat dilepaskan dari moral dan etika, karena moral dan etika sebagai dasar dalam menentukan dan melakukan suatu tindakan. Penalaran moral di dalam setiap individu akan menjadi dasar untuk mengetahui tindakan yang akan diambilnya, terutama yang terkait dengan etika. Seseorang yang tidak bermoral cenderung akan berkelakuan buruk dengan melakukan berbagai tindakan yang merugikan bahkan sampai ke tindakan yang membahayakan orang-orang di sekitarnya dan seseorang yang tidak memiliki moral cenderung menimbulkan dampak negatif pada kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Eliza (2015), menyatakan moralitas individu berpengaruh pada pencegahan kecurangan akuntansi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Udayani & Sari (2017) dengan menyatakan secara parsial moralitas individu memiliki pengaruh signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Feny (2017) menyatakan bahwa moralitas individu tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku pegawai dan kecurangan dalam lingkup BUMD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi BUMD dengan menjadikan hasil penelitian ini bahan untuk evaluasi dalam meminimalisir tingkat kecurangan yang terjadi pada lingkup BUMD.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghubungkan variabel independen satu atau lebih. Penelitian kuantitatif ini berfokus dalam pengujian teori melalui variabel yang berbentuk angka, yang kemudian dianalisis dengan proses statistika

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan baik secara manual maupun melalui aplikasi pengolahan data yang terdapat di komputer (Burhan, 2008).

Populasi penelitian ini adalah semua pegawai struktural BUMD Kota Pekalongan yang berjumlah 107 orang yang didapat dari website resmi BUMD Kota Pekalongan dengan rincian PDAM berjumlah 18, PD BPR Bank Pekalongan berjumlah 32 orang, PD BPR BKK pekalongan berjumlah 18 orang, dan PD BKK Pekalongan Utara berjumlah 39 orang. Teknik pengambil sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni dengan melakukan pengambilan data sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah: (a) Memiliki pengalaman kerja pada bidang yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan minimal 3 tahun; dan (b) Memiliki jabatan sebagai Direksi, kepala bidang, kepala sub bidang, dan staf pegawai yang bekerja pada bagian keuangan, administrasi, operasional dan perkreditan, pemasaran, dan produksi. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel sebanyak 71 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	PDAM Kota Pekalongan	7
2	BPR Bank Pekalongan	22
3	PD BPR BKK Pekalongan	14
4	PD BKK Pekalongan Utara	28
Total		71

Sumber: data primer diolah (2022)

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung melalui observasi pada suatu objek benda, kejadian, atau peristiwa suatu kegiatan, dan tanpa perantara (Bambang, 2017) Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil kuesioner yang dibagikan kepada pegawai BUMD Kota Pekalongan.

Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan Teori Atribusi sebagai *Grand Theory*. Menurut Hieder (1985) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku dari seseorang. Pada teori ini perilaku seseorang akan ditentukan oleh sifat, karakter, sikap, dan bisa ditentukan oleh tekanan situasi dan kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Heider menyatakan bahwa kekuatan internal dan eksternal dimiliki setiap individu mampu mempengaruhi perilaku individu itu sendiri.

Teori atribusi pada umumnya merupakan penjelasan tentang cara seseorang menilai orang lain secara berbeda-beda sesuai pada perilaku tertentu yang dikaitkan. Teori ini pada dasarnya menyatakan dalam mengamati perilaku individu, seseorang akan menentukan perilaku tersebut apakah diakibatkan oleh faktor internal ataukah eksternal (Robbins, 2003).

Di dalam suatu organisasi perilaku seorang pemimpin dan bawahan tidak dapat dipisahkan dari teori ini. Pemimpin atau orang yang berwenang yang mengambil keputusan disebabkan oleh faktor seperti peran adanya audit internal dan pengendalian internal yang merupakan faktor penyebab adanya kecurangan.

Selain teori atribusi, penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon*, menurut Tunggal (2016) secara umum kecurangan memiliki tiga karakteristik yaitu tekanan, peluang, dan rasionalitas. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, konsep *Fraud Triangle Theory* telah berkembang menjadi *Fraud Pentagon Theory* dengan melakukan perubahan namun istilahnya sama. Crow (2011) menjabarkan *Fraud Pentagon* terdiri dari tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*) rasionalitas (*Rasionalization*), kompetensi (*Competence*), arogansi (*Arrogance*). Penelitian ini juga menggunakan teori atribusi, menurut Hieder (1985) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku dari seseorang. Pada teori ini perilaku seseorang

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan akan ditentukan oleh sifat, karakter, sikap, dan bisa ditentukan oleh tekanan situasi dan kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Teori atribusi pada umumnya merupakan penjelasan tentang cara seseorang menilai orang lain secara berbeda-beda sesuai pada perilaku tertentu yang dikaitkan. Teori atribusi ini ada dasarnya menyatakan dalam mengamati perilaku individu, seseorang akan menentukan perilaku tersebut apakah diakibatkan oleh faktor internal ataukah eksternal (Robbins, 2003). Pengembangan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Anggara & Suprasto (2020) integritas adalah komitmen yang berpegang pada prinsip dan konsep yang dicerminkan melalui perilakunya. Integritas menuntut seorang individu untuk transparan dan mengedepankan sikap jujur, berani bertanggung jawab, serta bijaksana dalam bertindak. Integritas merupakan sebuah prinsip moral yang netral tidak berat sebelah, jujur, dan seorang yang memiliki integritas tinggi akan melihat kenyataan fakta yang ada (Mulyadi, 2002). Sifat umum integritas yakni mengharuskan setiap individu agar berkelakuan dan bersikap jujur, bertanggung jawab, bijak, berani dan terbuka, tidak ada tawar-menawar pada prinsip yang dipegang didalam kondisi apapun (Dewi & Ratnadi, 2017).

Pada teori *fraud pentagon* elemen pertama yakni tekanan. Tekanan merupakan suatu dorongan motivasi kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan buruk. Ketika seorang pegawai menerima suatu tekanan maka hal itu dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam melakukan perbuatan. Bagi seorang pegawai, integritas sangatlah penting untuk dimiliki karena integritas mengedepankan prinsip moral yang netral tidak berat sebelah,

memiliki kepribadian yang jujur, dan seorang yang memiliki integritas tinggi akan melihat kenyataan fakta yang ada (Mulyadi, 2002).

Penelitian yang dilakukan Ratu Syiddah (2019) dan Anggara (2020) menyatakan integritas berpengaruh pada pencegahan kecurangan. Hal itu berarti apabila seseorang konsisten dalam memiliki komitmen integritas yang tinggi akan berdampak pada penolakan untuk melakukan perbuatan atau mencegah tindakan curang, atau dengan kata lain komitmen integritas yang semakin tinggi dapat menurunkan kecurangan yang akan dilakukannya. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Komitmen integritas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

Menurut Sa'diah (2011) dalam Mulyadi (2008) memberikan definisi bahwa sistem pengendalian internal merupakan suatu tindakan untuk menjaga aset organisasi yang meliputi tindakan terkoordinir, struktural, dan metode dalam memeriksa keakuratan, dan keandalan. Menurut Tanjung (2012) karakteristik yang paling mendasar dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) yaitu melakukan kegiatan terkait pembahasan masalah internal, dan memberikan rekomendasi saran serta masukan kepada dewan direksi dan jajaran manajemen yang berhubungan dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Menurut COSO (2013), elemen utama pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, analisis risiko, aktivitas pengendalian, Informasi dan Komunikasi, Pengawasan Elemen kedua dan kelima dari teori *fraud pentagon* yakni peluang dan arogansi.

Munculnya suatu peluang diakibatkan karena lemahnya pengendalian dan pengawasan internal. Hal itu dapat membuka ruang kesempatan bagi seorang individu yang mempunyai arogansi atau keangkuhan tinggi

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan untuk melakukan suatu perbuatan curang. Diperlukan adanya sistem pengendalian internal yang ketat di dalam organisasi untuk tujuan memberikan keyakinan pada pimpinan dan menjaga aset organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaelani (2019) menyatakan pengendalian internal memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Beberapa penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Faiqoh (2019) yang menyatakan suatu sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Dari

Elemen teori *fraud pentagon* yang ketiga dan ke empat yakni rasionalitas dan kompetensi. Rasionalitas ialah pembenaran atas tindakan yang dilakukan. Sedangkan kompetensi adalah keahlian khusus yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu. Audit internal berperan dalam membuat kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh pimpinan, serta menemukan kendala dan masalah dalam proses pengawasan agar organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien (Mulyadi, 2015). Auditor internal berkaitan dengan kompetensi dan rasionalitas. Auditor internal dalam suatu perusahaan harus mempunyai sikap independensi serta memiliki kompetensi secara profesional serta objektif dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melakukan pekerjaannya, auditor membutuhkan keahlian, sehingga jika rasionalitas dan kompetensi digunakan untuk sesuatu hal yang buruk maka akan berujung pada tindakan kecurangan. Auditor internal sendiri merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang mana serangkaian tindakannya memberikan informasi dan rekomendasi yang tidak bias kepada pimpinan agar menjalankan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuannya (Sawyer, 2017).

Penelitian yang dilakukan Suginam (2017) menyatakan peran audit internal secara

penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan apabila suatu sistem pengendalian internal telah berjalan dengan baik, dan telah ditingkatkan agar semakin efektif maka tingkat kecurangan yang terjadi akan rendah atau turun. Hal ini berarti semakin baik sistem pengendalian dan pengawasan internal maka akan semakin efektif pula dalam mencegah kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

signifikan berpengaruh pada pencegahan kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ihksan (2021) juga menyatakan peran audit internal berpengaruh secara signifikan pada pencegahan kecurangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan jika setiap auditor internal yang semakin baik dalam melaksanakan tugas dengan berdasarkan prosedur yang efektif, maka dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

Religiusitas ialah suatu keyakinan, ketaatan, pengetahuan, dan penghayatan yang dimiliki seseorang terkait ajaran agamanya. Religiusitas secara sadar mengharuskan untuk menerima dan menyetujui ajaran agama yang telah diyakininya yang diwujudkan melalui perilaku sesuai ajaran agamanya. Menurut Zakiyah (1973) religiusitas di dalam agama, bisa dipahami sebagai unsur perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong perilaku setiap individu.

Penelitian yang dilakukan Safitri (2017) menyatakan religiusitas berpengaruh pada pencegahan kecurangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gunawan, dkk (2018) menyatakan bahwa religiusitas memiliki

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan pengaruh signifikan dalam mencegah kecenderungan kecurangan. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan jika semakin taat atau kuat seseorang beragama atau semakin tinggi tingkat religiusitasnya, maka akan mempengaruhi perilaku untuk menjauhkan diri dari perbuatan menyimpang dan mencegah seseorang dari dari segala perbuatan buruk termasuk perbuatan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

Moralitas menurut Ningsih (2020) adalah sifat dari norma yang berkaitan dengan baik dan buruk perbuatan. Moralitas merupakan pegangan seseorang dalam menentukan sikap dan perilakunya terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain (Sari, 2017). Teori atribusi menjelaskan penentuan perilaku seseorang yang dipengaruhi faktor internal dan factor eksternal. Komitmen integritas berkaitan dengan moralitas dan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Komitmen integritas dalam diri seorang individu diharapkan dapat mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang benar dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki moral maka jika integritas yang dimiliki oleh individu itu tinggi dengan dibarengi oleh moralitas tinggi maka seseorang itu akan melakukan perbuatan baik dan sesuai dengan peraturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Huslina & Syah (2016) menyatakan moralitas individu berhasil memoderasi pengaruh integritas pada pencegahan kecurangan. Penelitian serupa yang dilakukan Fernandhytia (2020) juga menyatakan bahwa moralitas berinteraksi dengan integritas dengan memberikan pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Pada penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan

apabila seseorang memiliki moralitas yang baik dan tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya integritas seseorang yang mengarah pada tindakan baik sehingga bisa mengurangi kecurangan. Artinya, semakin baik dan semakin berintegritas seseorang ditambah dengan moralitas yang dimiliki maka akan semakin baik pula dalam mencegah kecurangan sehingga tindakan kecurangan dalam organisasi akan menurun. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Komitmen integritas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan dimoderasi moralitas individu

Teori atribusi menjelaskan jika perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Buruknya perilaku seseorang bisa terjadi karena memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian dan pengawasan internal. Moralitas yang dimiliki oleh setiap individu mempunyai peran yang penting dalam menyadarkan untuk menerima dan memahami hal boleh dan tidak boleh dilakukan (Fitriyani, 2020). Suatu sistem pengendalian akan berjalan baik jika moralitas yang dimiliki oleh individu mendukungnya yakni sikap maupun perilaku yang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atmadja & Saputra (2017) menyatakan moralitas individu berhasil memoderasi pengaruh variabel sistem pengendalian internal pada pencegahan kecurangan. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa moralitas memoderasi dengan sistem pengendalian internal yang berpengaruh negatif pada kecurangan. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik dan semakin tinggi moralitas maka akan berdampak pada semakin baik pula sistem pengendalian internal dan akan menentukan perilaku seseorang dalam

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan melakukan perbuatan atau tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan dimoderasi moralitas individu

Auditor internal berkaitan dengan kompetensi dan rasionalitas. Audit internal sendiri merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang mana serangkaian tindakannya memberikan informasi dan rekomendasi yang tidak bias kepada pimpinan agar menjalankan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuannya (Sawyer, 2017). Setiap auditor internal harus memiliki moral yang baik, dengan moral yang baik akan mendorong perannya dalam mencegah kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita (2018) menemukan bahwa moralitas dapat memoderasi peran audit internal dengan menghasilkan pengaruh positif pada pencegahan kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kinasih (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran audit internal memberikan pengaruh positif pada pencegahan kecurangan dan penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Rahmah (2018) menyatakan bahwa moralitas dan auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Dari penelitian-penelitian tersebut maka semakin baik moralitas seorang auditor internal maka akan semakin mempengaruhi auditor internal dalam menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawab sesuai prosedur yang nantinya berdampak pada perilaku yang baik. Sehingga secara efektif dapat mencegah terjadinya kecurangan atau dapat menurunkan tingkat kecurangan yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

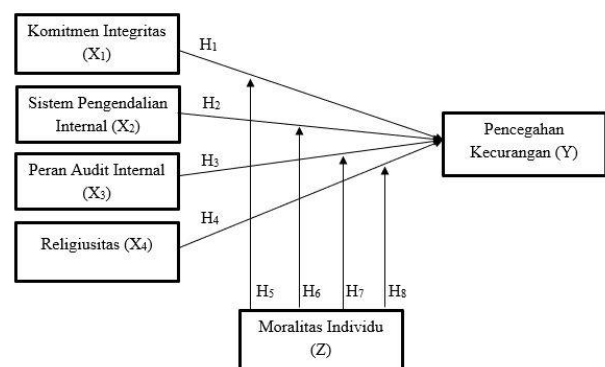
H₇: Peran audit internal berpengaruh terhadap

pencegahan kecurangan dengan dimoderasi moralitas individu

Religiusitas dan tekanan dapat memberi pengaruh pada perubahan perilaku seseorang dalam kehidupan. Religiusitas sendiri merupakan sesuatu keyakinan dan kepercayaan beragama yang terdapat dalam diri seorang individu (Hardinto, 2018). Moralitas individu berperan penting juga dalam menguatkan tingkat religiusitas seseorang yang dapat mempengaruhi maupun mendorong untuk bertingkah laku sesuai ajaran agamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlyana (2017) menyatakan jika religiusitas yang diperkuat oleh moralitas berpengaruh signifikan pada pencegahan kecurangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sang Ayu Putu (2021) yang menyatakan bahwa moralitas memoderasi religiusitas dengan memberikan pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan apabila tingkat moralitas seseorang semakin tinggi maka akan mempengaruhi religiusitas terutama pada perilaku untuk mencegah melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama sehingga tindakan kecurangan akan berkurang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₈: Religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan dimoderasi moralitas individu



Gambar 1. Model Penelitian

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Tabel 6. Hasil Statistik.Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	63	16,00	20,00	18,9841	1,28881
X2	63	11,00	25,00	21,1111	3,22346
X3	63	12,00	25,00	20,2222	2,64846
X4	63	14,00	25,00	20,3333	3,03740
Z	63	10,00	20,00	14,5238	2,43534
Y	63	12,00	25,00	18,9683	2,73548

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa yang diteliti (N) sebanyak 63 sampel yang telah ditentukan. Dari hasil tersebut dapat dilihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil ini dapat membantu dalam melakukan suatu identifikasi pada besar kecilnya penyimpangan yang terjadi dari setiap variabel yang dapat mempengaruhi variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa komitmen integritas nilai jumlah jawaban minimum 16 dan maksimum 20, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 18,96 dan nilai jumlah standar deviasinya 1,288. Sistem pengendalian internal nilai jumlah jawaban minimum 11 dan maksimum 25, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 21,11 dan nilai jumlah standar deviasinya 3,223. Peran audit internal nilai jumlah jawaban minimum 12, maksimum 25, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 20,22 dan nilai jumlah standar deviasinya 2,648. Religiusitas nilai jumlah minimum 14, maksimum 25, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 20,33 dan nilai jumlah standar deviasinya 3,037. Moralitas individu nilai jumlah jawaban minimum 10, maksimum 20, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 14,52 dan nilai jumlah standar deviasinya 2,435. Pencegahan kecurangan nilai jumlah jawaban minimum 12, maksimum 25, dengan nilai jumlah rata-rata keseluruhan 18,96 dan nilai jumlah standar deviasinya 2,735.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai terkecil dan terbesar yang dihasilkan oleh setiap variabel menjelaskan

bahwa ada beberapa pegawai BUMD yang hanya mengisi asal-asalan dan bisa diindikasikan tidak mengetahui isi dari pertanyaan kuesioner yang diberikan, hal ini karena sebagian pegawai mempunyai kesibukan dalam menjalankan tugasnya. Dilihat dari rata-rata sebagian besar pegawai BUMD telah memahami isi kuesioner pertanyaan yang diberikan dan menjawab dengan sesuai, meskipun terdapat beberapa yang menjawab pertanyaan kuesioner tidak sesuai. Sedangkan keseluruhan variabel mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya yang mana dapat disimpulkan bahwa persebaran datanya adalah merata atau cukup baik sehingga tidak menimbulkan bias. Karena apabila nilai standar deviasi setiap variabel lebih tinggi dari rata-rata maka persebaran datanya dapat dikatakan tidak baik dan dapat menimbulkan bias.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan 0,200. Karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka residual bisa dikatakan terdistribusi normal. Dalam hal ini dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa pengujian pada uji normalitas telah terpenuhi.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Keterangan	Tolerance	VIF
Komitmen	0,894	1,119
Integritas		
Sistem	0,855	1,169
Pengendalian Internal		
Peran Audit Internal	0,730	1,370
Religiusitas	0,808	1,237
Moralitas	0,721	1,388
Individu		

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* keseluruhan variabel bernilai $> 0,10$ dan nilai VIF keseluruhan variabel < 10 .

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas sehingga keseluruhan variabel tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut

Komitmen Integritas	0,120
Sistem Pengendalian Internal	0,963
Peran Audit Internal	0,907
Religiusitas	0,377
Moralitas Individu	0,935

Tabel 9. Hasil Uji Glejser

Sumber: data primer diolah (2022)

Keterangan **Signifikansi**

Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Glejser. Berdasarkan uji Glejser di atas, nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi

Keterangan	B	Sig	Kesimpulan
(Constant)	9,396	0,005	
H ₁	1,142	0,061	Ditolak
H ₂	-0,733	0,041	Diterima
H ₃	-1,850	0,118	Ditolak
H ₄	1,893	0,016	Diterima
H ₅	-0,054	0,048	Diterima
H ₆	0,033	0,197	Ditolak
H ₇	0,092	0,091	Ditolak
H ₇	-0,056	0,014	Diterima
Model	F	Sig	Kesimpulan
Regression	3,213	0,019	Model
Residual			Layak
Total			
R	R Square	Adjusted R Square	
0,527	0,278	0,228	

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji F dengan signifikansi 0,019 lebih rendah dari nilai 0,05. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan secara bersamaan terhadap pencegahan kecurangan. Selanjutnya, koefisien determinasi memiliki *Adjusted R Square* sebesar 0,228 yang artinya hanya 22,8% dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebesar 77,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau di luar penelitian. Adapun Hasil Uji t pada tabel 10 akan dijelaskan sebagai berikut:

Hasil analisis data menunjukkan bahwa

komitmen integritas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,061 > 0,05, artinya jika integritas seseorang tinggi tidak akan mempengaruhi upaya seseorang dalam mencegah kecurangan. Nilai-nilai integritas sudah ditanamkan dan telah diterapkan dengan baik oleh para pegawai BUMD, akan tetapi ada beberapa pegawai yang ragu-ragu dalam menjawab atas pertanyaan yang menyinggung kejujuran, keberanian, keterbukaan, dan bertanggung jawab sebagai pegawai dalam mengelola instansi milik pemerintah daerah tersebut. Adanya faktor lain seperti konflik, tekanan, dan aturan menjadi penyebab timbulnya keraguan pada diri seorang pegawai. Tidak berpengaruhnya komitmen integritas dapat dijelaskan tidak sejalan dengan teori *fraud pentagon* elemen pertama yakni tekanan. Tekanan merupakan suatu dorongan motivasi kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan buruk. Ketika seorang pegawai menerima suatu tekanan maka hal itu dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam melakukan perbuatan. Bagi seorang pegawai, integritas sangatlah penting untuk dimiliki karena integritas mengedepankan prinsip moral yang netral tidak berat sebelah dan memiliki kepribadian yang jujur. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Utami (2018) yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$, artinya jika sistem pengawasan dan pengendalian internal diterapkan dengan semakin baik atau tinggi akan mempengaruhi upaya seseorang dalam mencegah kecurangan semakin tinggi juga. Berdasarkan data yang didapatkan, sistem pengendalian yang diterapkan di lingkungan BUMD telah berjalan dengan baik, dari segi aktivitas pengawasan dan pengendalian antar pimpinan dengan pegawai, antar pegawai, pemeriksaan tugas berisiko yang berkala. Dari hal tersebut maka tindakan kecurangan dapat diminimalisir.

Pengaruh sistem pengendalian internal ini sejalan dengan elemen kedua dan kelima dari teori Fraud Pentagon yakni peluang dan arogansi. Munculnya suatu peluang diakibatkan karena lemahnya pengendalian dan pengawasan internal sehingga dapat menimbulkan kesempatan bagi seorang individu yang mempunyai arogansi atau keangkuhan tinggi untuk melakukan perbuatan curang. Adanya sistem pengendalian internal yang ketat di dalam organisasi perusahaan bertujuan memberikan keyakinan pada pimpinan dan bertujuan untuk menjaga kekayaan entitas yang meliputi tindakan terkoordinir, struktural, dan metode dalam memeriksa keakuratan, dan keandalan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Islamiyah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal secara signifikan berpengaruh pada pencegahan kecurangan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Berpengaruhnya religiusitas terhadap pencegahan kecurangan karena setiap pegawai BUMD dituntut dalam melaksanakan tugas sesuai ajaran agamanya tidak ragu-ragu untuk berbuat baik serta dituntut untuk mengimplementasikan ajaran agamanya dalam setiap aspek kehidupan mengingat kota

variabel peran audit internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,118 > 0,05$, artinya adanya peran auditor internal di dalam suatu instansi yang melakukan tugas dengan baik tidak akan mempengaruhi upaya seseorang dalam mencegah kecurangan. Tidak berpengaruhnya peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan, pengawasan, peninjauan, pemantauan, dan pengendalian yang efektif dan efisien yang diberikan oleh audit internal dalam melaksanakan tugasnya. Dan dalam hal ini bisa terjadi karena kurangnya independensi, objektivitas, kompetensi dari auditor sehingga kecurangan dapat lolos dari pendeteksian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisiti (2018) yang menyatakan bahwa auditor internal tidak memberikan pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2021) yang menyatakan jika peran auditor internal di dalam lingkup instansi memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, artinya jika religiusitas seseorang semakin tinggi maka akan mempengaruhi upaya seseorang dalam mencegah kecurangan yang semakin tinggi. Sejalan dengan semakin tinggi religiusitas seseorang akan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

pekalongan merupakan kota santri yang dapat dikatakan sebagai kota religius.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Jalaludin (2010) yang mengatakan bahwa seseorang yang taat dan memiliki pemahaman nilai-nilai dan ajaran agama akan senantiasa menerapkannya dalam kehidupan

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan sehari-hari tak terkecuali di dalam lingkup instansi seperti BUMD. Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Jaelani (2020) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan.

Perhitungan Moderated Regression Analysis (MRA) diperoleh signifikansi $0,048 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas dapat memoderasi dengan memperlemah komitmen integritas terhadap pencegahan kecurangan. Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang ditentukan dan dipengaruhi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Komitmen integritas berkaitan dengan moralitas dan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Komitmen integritas di dalam diri seorang individu diharapkan dapat mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang benar terhadap apa yang menjadi tugasnya. Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki moral maka jika integritas yang dimiliki oleh individu itu tinggi dengan dibarengi oleh moralitas tinggi maka seseorang itu akan melakukan perbuatan baik dan sesuai dengan peraturan.

Melemahnya komitmen integritas yang dimoderasi oleh moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan ini menandakan bahwa adanya ketidaksinkronan antara keduanya. Akan tetapi hal ini didasarkan data yang telah didapatkan bahwa ada faktor eksternal atau faktor lain yang terjadi di setiap diri pegawai BUMD seperti konflik internal dan tekanan yang diberikan atasan maupun antar pegawai sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam mencapai tujuan organisasi. Integritas seseorang tinggi dan didukung oleh moralitas yang tinggi tidak akan menjadi efektif dalam melakukan suatu tindakan seperti upaya pencegahan kecurangan apabila seseorang tersebut mendapat suatu tekanan yang dapat

menghilangkan integritas dan moral. Dalam hal ini moralitas akan mempengaruhi integritas yang sebelumnya sudah ditanamkan, sehingga akan memperkuat integritasnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernandhytia (2020) yang menyatakan bahwa moralitas berinteraksi dengan integritas dengan memberikan pengaruh positif dalam mencegah tindakan curang.

Perhitungan Moderated Regression Analysis (MRA) diperoleh signifikansi $0,197 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu tidak dapat memoderasi sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang ditentukan dan dipengaruhi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Buruknya perilaku seseorang bisa terjadi karena memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian dan pengawasan internal. Moralitas yang dimiliki oleh setiap individu mempunyai peran yang penting dalam menyadarkan untuk menerima dan memahami hal boleh dan tidak boleh dilakukan (Fitriyani, 2020). Suatu sistem pengendalian akan berjalan baik jika moralitas yang dimiliki oleh individu mendukungnya yakni sikap maupun perilaku yang baik. Namun apabila seorang pengendali dan pengawas internal telah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam berbuat curang terlalu lama maka moralitas individu dan segala yang menjerumuskan untuk berbuat baik akan tersingkirkan oleh faktor-faktor tersebut.

Adanya sistem pengendalian dan pengawasan di dalam lingkup BUMD yang didukung dengan moralitas yang baik juga akan mempengaruhi dalam menurunkan suatu tindakan kecurangan, namun apabila faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecurangan juga tinggi tidak menutup kemungkinan tidak dapat menurunkan tindakan kecurangan yang terjadi.

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Hal itu bisa diduga karena sebagian banyak pegawai tidak menyukai sistem pengawasan yang dijalankan sehingga moralitas tidak mampu menguatkan upaya pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus & Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa moralitas dapat memperkuat sistem pengendalian internal dengan memberikan pengaruh positif pada upaya pencegahan kecurangan. Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian lain serupa yang pernah dilakukan oleh Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa moralitas berinteraksi dengan sistem pengendalian dengan menghasilkan pengaruh negatif pada kecurangan.

Perhitungan Moderated Regression Analysis (MRA) diperoleh signifikansi $0,091 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu tidak dapat memoderasi peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Auditor internal berkaitan dengan kompetensi dan rasionalitas. Audit internal sendiri merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang mana serangkaian tindakannya memberikan informasi dan rekomendasi yang tidak bias kepada pimpinan agar menjalankan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuannya (Sawyer, 2017).

Menurut teori fraud Pentagon yakni rasionalitas dan kompetensi merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan timbulnya

Perhitungan Moderated Regression Analysis (MRA) yang diperoleh signifikansi $0,014 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu dapat memoderasi dengan melemahkan religiusitas terhadap pencegahan kecurangan. Religiusitas dan tekanan dapat memberi pengaruh pada perubahan perilaku seseorang dalam kehidupan. Teori atribusi

kecurangan. Dengan rasionalitas yang selalu membenarkan tindakan walaupun itu hal yang salah serta kompetensi yang kurang maupun yang tinggi di mana dipergunakan untuk hal yang buruk maka akan berujung pada tindakan kecurangan. Setiap auditor internal harus memiliki moral yang baik, dengan moral yang baik akan mendorong perannya dalam mencegah kecurangan begitu juga sebaliknya.

Tidak berpengaruhnya peran auditor internal yang dimoderasi oleh moralitas individu ini terjadi karena apabila didukung oleh moralitas yang tinggi namun jika kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan terkait kecurangan, pengawasan, peninjauan, pemantauan, pengendalian yang efektif dan efisien yang diberikan oleh audit internal dalam melaksanakan tugasnya. Dapat dijelaskan bahwa seorang auditor dalam menjalankan tugas untuk mencegah kecurangan akan menjadi tidak efektif walaupun didukung oleh moralitas yang dimiliki apabila mendapat berbagai tekanan dan arogansi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa moralitas berinteraksi dengan sistem pengendalian dengan menghasilkan pengaruh negatif pada terjadinya tindakan kecurangan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmah (2018) bahwa moralitas berinteraksi dengan peran auditor internal yang menghasilkan pengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

menekankan bahwa religiusitas sebagai faktor internal yang mendorong ke arah yang benar dan tekanan dalam teori fraud pentagon mendorong ke arah yang buruk. Religiusitas sendiri merupakan sesuatu keyakinan dan kepercayaan beragama yang terdapat dalam diri seorang individu (Hardinto, 2018).

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Moralitas individu dapat memperlemah pengaruh religiusitas dikarenakan komunikasi antar pegawai maupun pegawai dengan pimpinan tidak mengalami ketidakharmonisan, ini terjadi karena ada beberapa faktor seperti konflik internal dan adanya tekanan. Namun religiusitas yang tinggi dan moralitas yang tinggi tidak menjamin seseorang akan berupaya mencegah kecurangan, seperti yang terjadi di lingkungan BUMD didapatkan data bahwa komunikasi antar pegawai maupun pegawai dengan pimpinan tidak mengalami ketidakharmonisan, ini terjadi karena ada beberapa faktor seperti konflik internal serta adanya tekanan. Dalam hal ini ketika seseorang diberi nasihat moral baik oleh pimpinan maupun sesama pegawai yang bermusuhan atau yang mempunyai permasalahan dengan yang bersangkutan justru malah akan semakin tidak menyukai, sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Anita & Zelmianti (2019) yang menyatakan jika religiusitas yang diperkuat oleh moralitas berinteraksi dengan memberikan pengaruh positif signifikan pada pencegahan kecurangan. Begitu juga dengan penelitian lain yang dilakukan Putu (2021) yang moralitas memoderasi religiusitas dengan memberikan pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen integritas dan peran audit internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan sistem pengendalian internal dan religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Moralitas individu dapat memoderasi dengan memperlemah komitmen integritas dan religiusitas terhadap pencegahan kecurangan. Namun moralitas

individu tidak dapat memoderasi sistem pengendalian internal dan peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan empat variabel berupa komitmen integritas, sistem pengendalian internal, peran audit internal, dan religiusitas ditambah dengan variabel moderasi yaitu moralitas individu. Sedangkan sebenarnya banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang belum digunakan di dalam penelitian ini atau bisa menambah variabel yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas lingkup penelitiannya, tidak hanya pada BUMD Kota Pekalongan saja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis terkait teori atribusi dan Fraud Pentagon Theory yang berhubungan dengan ruang lingkup BUMD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membawa implikasi praktis bagi instansi BUMD dalam meningkatkan upaya pencegahan kecurangan. Bagi BUMD hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk evaluasi dalam meminimalisir tingkat kecurangan yang terjadi di lingkup BUMD. Selain itu bagi pegawai dalam melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya secara efektif dan efisien sehingga pertanggungjawabannya kepada pimpinan, masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Untuk meningkatkan kinerja pegawai, maka seharusnya diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para pegawai dan diberikan sosialisasi terkait pentingnya menumbuhkan moral yang baik dan integritas yang baik juga sebagai upaya untuk mencegah kecurangan.

Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. Steve (2012), *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-South Western
- Albrecht, W. Steve. (2014). *Iconic Fraud Triangle Endures*. *Fraud Magazines*. Hlm.3-5.
- Alison. (2006). *Fraud Auditing*. <http://www.reindo.co.id>.
- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan pendeteksian kecurangan oleh auditor internal: BPKP*
- Anisykurillah, Indah. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Determinasi Kecurangan Akuntansi*. JKRA Volume 4 Issue 2: 54-6
- Bungin, Burhan, (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan, Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group
- Dekar Urumsah, dkk (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan. *Jurnal akuntansi multiparadigma*, Vol. 9, No.1.Hal.156-172.
- Ghozali, Imam. (2018). *Penerapan Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Herlyana, M. V., dkk. (2017). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa [Studi empiris pada Mahasiswa Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan Individu Terhadap Fraud yang terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus di Desa Sukamantri, Desa Sukamana, Desa Sukaresmi. *Jurnal ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 Edisi 12.
- Kutnadi. (2017, 16 April 2017). Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/jateng.antaranews.com/amp/berita/165129/dua-tersangka-kasus-korupsi-bkk-pekalongan-ditahan>
- Laila Nur Rahimah, dkk (2018), Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal Akuntansi Program_S1*, Vol. 8 No. 2
- Huljanah, Dwi Nur. (2019). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sitem Pengendalian Internal, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Keuangan Desa. *Skripsi*. IAIN Surakarta
- Istiqomah, N. (2017). Analisis Pengaruh Reward and Punishment, Rotation, dan Religiusitas Terhadap Fraud pada BMT di Yogyakarta, *Digital Library UIN Sunang Kalijaga*
- Kejari Pekalongan. (2020, November 23). Retrieved from <https://www.kejari-pekalongan-go.id/article-pengembalian-kerugian-negara-1-satu-miliar-pada-pt.bpr.php>
- Tri Patriani, Kinasih. (2018). Pengaruh Peran Audit Internal, Pengendalian Internal, dan GCG terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus Pada BUMD Kota Semarang). *Undergraduate Thesis*. Fakultas Ekonomi UNISSULA
- Kurniawan, Gusnardi. (2008). Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Skpd Di Kota Solok).
- Mulyadi. (2016). *Auditing*. STIE YKPN: Yogyakarta
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*, Edisi Empat, Cetakan Kelima, Salmeba Empat : Jakarta

- Moderasi Moralitas Individu pada Determinan Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan
- Mulyana, Dina. (2019). *Fraudulent Financial Reporting: A Pentagon Fraud Analysis. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 16, No. 2
- Nindito, Marselissa. (2018). *Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model In Indonesia. Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22
- Priyatno, Duwi (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Singgih, D. W., dkk (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Integritas pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada Dinas Skpd Kota Mataram).
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. V. Bandung: CV Alfabeta
- Udayani, A. A. K. F., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 18 No. 1774–1799.
- Wijaya, Kadek Dedy Santara. (2017). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Whistleblowing terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Gerokgak. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol. 7, No. 1
- Yuniarti, Rozmita Dewi. (2017). *The Effect of Internal Control and Anti-Fraud Awareness on Fraud Prevention (A Survey on inter-Governmental Organizations)*. *Journal Economics, Bussines, and Accountancy Ventura*. 20 (7): 113-122

